

KAJIAN DAMPAK PENGEMBANGAN PARIWISATA TERHADAP PENDAPATAN ASLI DAERAH DAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT

Sutarmin^{1*}, Yulis Maulida Bernis¹, Aqib Ardiansyah¹, Kurniawan¹

¹Universitas Peradaban, Jl. Raya Pagojengan Km. 3 Paguyangan Kab. Brebes 52276

*Corresponding Author : sutarmin74@gmail.com

ABSTRAK

The tourism sector is one sector that has a multiplier effect on the economic growth of a region. One area that is aware of the importance and strategic of the tourism sector is Brebes Regency. Although it has a lot of potential and interesting, the tourism potential in Brebes has not contributed Locally-generated revenue (PAD) as expected. Required research that aims to (1) know the impact of tourism development on socio-economic society; (2) to know the impact of tourism development on Locally-generated revenue (PAD) of Brebes Regency; (3) to know the potential of tourism market; (4) to know the level of tourism visitors absorption and (5) to know alternative of tourism development strategy in Brebes Regency. Data collection method of this research is through literature study, interview and observation. The results of this study are: (1) For ease of development, Brebes Regency is divided into 3 tourism zones, which is the 1st tourism zone (North Brebes) focusing on marine tourism theme, 2nd tourism zone (Central Brebes) focusing on adventure tourism and zone 3 (South Brebes) that focus on resting; (2) To keep pace, the tourism sector of Brebes Regency must grow exponentially through various strategic breakthroughs. Strategic breakthroughs that can be done by Brebes Local Government include (a) ticket price adjustment, (b) change of manager from Pemda to Perusda or purely private (c) tax imposition on tourism object not managed by local government (d) adding new tourism object with various interesting themes.

Keywords: Tourism; Locally-generated revenue; Multiplier effect; Tourism Zone

PENDAHULUAN

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang berperan dalam proses pembangunan kemandirian daerah. Sektor ini memiliki manfaat efek ganda (*multiplier effect*) bagi pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Sektor pariwisata seharusnya mampu memberi sumbangan yang signifikan bagi Pendapatan Asli Daerah (PAD). Selain itu pariwisata juga memberikan kemakmuran dan kesejahteraan bagi penduduk setempat dimana pariwisata itu dikembangkan (Yoeti, 2008). Pembangunan sektor pariwisata menyangkut aspek sosial budaya, ekonomi dan politik (Spillane, 1987).

Pada saat sekarang taraf hidup masyarakat semakin menunjukkan perbaikan. Terjadi perubahan pola hidup dan konsumsi masyarakat secara terus menerus. Bagi sebagian besar masyarakat, pada masa lalu berkunjung ketempat-tempat wisata masih menjadi barang mewah dan masih merupakan suatu keinginan, namun pada masa sekarang berwisata sudah bukan lagi sekedar keinginan, namun sudah seperti kebutuhan pokok atau utama bagi sebagian besar masyarakat. Atas terjadinya perubahan pola berpikir dan bertindak ini menjadi peluang pasar yang sangat potensial dan strategis bagi setiap daerah untuk menangkap dan mengembangkannya.

Pariwisata merupakan satu industri terbesar di dunia dan merupakan andalan utama dalam menghasilkan devisa di berbagai Negara. Pariwisata berkembang karena adanya gerakan manusia di dalam mencari sesuatu yang belum diketahuinya, menjelajahi wilayah yang baru, dan mencari perubahan suasana atau untuk mendapat perjalanan baru (Pitana dan Gayatri, 2005). Menurut Warpani dan Warpani (2007), dampak pariwisata meliputi dampak positif maupun negatif pada ekonomi, ruang wilayah dan sosial budaya. Wisata merupakan suatu pergerakan manusia menuju ke luar tempat tinggal dan pekerjaan normal mereka dan berbagai aktivitas atau kegiatan dikerjakan selama mereka menginap di tempat yang dituju, serta berbagai fasilitas yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan mereka (Mathieson & Wall, 1982).

Dominasi tujuan wisata sekarang telah berubah. Apabila tahun 1950-an, 15 tujuan wisata utama di dunia terkonsentrasi di Eropa Barat dan Amerika Utara, yang mendatangkan 97% dari jumlah wisatawan dunia, maka pada tahun 1999 jumlah ini menurun menjadi 62%, sisanya menyebar diberbagai belahan dunia terutama Asia Timur, Eropa Timur dan Amerika Latin. Diantaranya di kawasan Asia Timur dan Pasifik, kedatangan wisatawan tercatat 122 juta diantaranya yang tertinggi diraih oleh China sebesar 31,32 juta dengan perolehan devisa USD 16,231 miliar, sedangkan terendah dari sepuluh besar adalah Jepang dengan kedatangan wisatawan 4,754 juta dan memperoleh devisa USD 3,374 miliar. Dan Indonesia merupakan Negara dengan urutan kedelapan yang dikunjungi oleh 5,064 juta dengan perolehan devisa USD 5,7 miliar (pada tahun 2000).

Prospek pariwisata kedepan sangat menjanjikan, karena berdasarkan perkiraan WTO yakni 1,046 milyar orang (tahun 2010) dan 1,602 milyar orang (tahun 2020), diantaranya masing-masing 231 juta dan 483 juta orang berada di kawasan Asia Timur dan Pasifik. Dan akan mampu menciptakan pendapatan dunia sebesar USD 2 triliun pada tahun 2020. Hal ini merupakan

peluang bagi Indonesia pada umumnya dan Kabupaten Brebes khususnya dalam mengembangkan potensi pariwisata dengan tersedianya wahana baru pada destinasi wisata

Pinata dan Gayatri (2005) menyebutkan bahwa ada empat elemen utama untuk mencapai tujuan umum dan khusus dari wisatawan, yaitu fasilitas, akomodasi, transportasi dan atraksi. Di era otonomi, pariwisata dapat berperan dalam mewujudkan keadilan dibidang ekonomi, melalui pemberdayaan potensi ekonomi daerah secara optimal, sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat serta Pendapatan Asli Daerah (PAD). Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah salah satu sumber pendapatan daerah yang di tuangkan dalam anggaran pendapatan dan belanja Negara (APBD) dan merupakan sumber murni penerimaan daerah yang selalu diharapkan peningkatannya.

Atraksi (obyek dan daya tarik) adalah segala sesuatu yang memacu seseorang dan/atau sekelompok orang mengunjungi suatu tempat karena sesuatu itu memiliki makna tertentu, misalnya lingkungan alam, peninggalan atau tempat bersejarah atau peristiwa tertentu (Warpani & Warpani, 2007). Pendit (1999) menerangkan bahwa potensi wisata adalah berbagai sumber daya yang terdapat di sebuah daerah tertentu yang bisa dikembangkan menjadi atraksi wisata. Atraksi alam, sejarah dan budaya suatu negara, yang berada di tangan berbagai departemen pemerintah pusat dan daerah, perlu dilakukan upaya-upaya keharmonisan dan koordinasi di pihak aparat pemerintah guna pemanfaatan sebaik-baiknya demi kepentingan nasional dan pariwisata (Wahab, 2003). Pengembangan wisata alam tersebut bertujuan untuk memanfaatkan dan mengalokasikan potensi ekonomis sebagai sumberdaya alam yang ada di dalam kawasan wisata alam untuk kepariwisataan dengan efisien, tanpa meninggalkan prinsip pelestarian sumberdaya alam (Gamal, 1997).

Menurut Gamal (1997), upaya pengembangan pariwisata yang dilihat dari kebijaksanaan dalam pengembangan wisata alam, dari segi ekonomi pariwisata alam akan dapat menciptakan lapangan pekerjaan. Unsur-unsur dalam suatu sistem pariwisata tersebut, antara lain : permintaan/kebutuhan, penawaran/pemenuhan kebutuhan berwisata itu sendiri, pasar dan kelembagaan yang berperan untuk memfasilitasi keduanya, (Damanik & Weber, 2006). Pariwisata merupakan sarana yang ampuh dan efektif bagi kebijakan umum untuk menciptakan perpaduan sosial dan budaya pada tingkat nasional maupun internasional, untuk mengembangkan industri-industri lain dan sarana pemupukan tenggang rasa dan saling pengertian antar sesama (Wahab, 2003).

Wisata Alam dalam pengelolaannya menurut Lindberg, Furze, Staff, dan Black (1997) melibatkan beberapa pelaku yang meliputi pemerintah pusat dan daerah, pebisnis, masyarakat sekitar, pengunjung, lembaga swadaya masyarakat (LSM). Satyatama, Muntasib, dan Prasetyo (2010) menjabarkan bahwa tata kelola pariwisata merupakan mekanisme pengelolaan kolaboratif pariwisata yang melibatkan sektor pariwisata dan non pemerintah dalam suatu usaha kolektif. Sudarto (1999) menyatakan bahwa perlu adanya kerjasama antar pihak yang terlibat dalam kegiatan wisata di suatu tempat sehingga kegiatan wisata tersebut berjalan secara optimal.

Menurut Damanik dan Weber (2006), pelaku pariwisata terbagi menjadi beberapa bagian, antara lain: (1) Wisatawan adalah konsumen atau pengguna produk dan layanan. Wisatawan memiliki beragam motif, minat, ekspektasi, karakteristik sosial, ekonomi, budaya dan sebagainya (Steck, 1999); (2) Industri pariwisata artinya semua usaha yang menghasilkan barang dan jasa bagi pariwisata (Bramwell & Meyer, 2007). Unsur-unsur industri pariwisata tersebut, diantaranya penyediaan informasi wisata, biro perjalanan, pengatur perjalanan (*tour operator*), transportasi, pengurusan visa, jasa atraksi, hotel, restoran dan perilaku; (3) Pendukung jasa wisata, yaitu usaha yang tidak secara khusus menawarkan produk dan jasa wisata tetapi seringkali bergantung pada wisatawan sebagai pengguna produk dan jasa itu; (4) Pemerintah yang mempunyai otoritas dalam pengaturan, penyediaan dan peruntukan berbagai infrastruktur yang terkait dengan kebutuhan pariwisata dan bertanggungjawab dalam menentukan arah perjalanan pariwisata. (5) Masyarakat lokal, terutama penduduk asli yang bermukim di kawasan wisata menjadi salah satu pemain kunci dalam pariwisata; (6) Lembaga swadaya masyarakat (LSM).

Salah satu pemerintah daerah yang menyadari akan penting dan strategisnya sektor pariwisata adalah Kabupaten Brebes. Kabupaten Brebes merupakan sebuah kabupaten di Jawa Tengah yang letaknya berada di pesisir utara Jawa (pantura). Meskipun memiliki potensi yang sangat banyak dan menarik, namun sangat ironis sekali, potensi wisata tersebut belum dikelola secara maksimal dan belum memberikan kontribusi APBD yang diharapkan. Rata-rata pertumbuhan pendapatan keseluruhan 6 lokasi tahun 2013 di Kabupaten Brebes adalah 13,25% sedangkan pada tahun 2014 adalah sebesar 8,7 % dan tahun 2015 sebesar 34,18 %. Meskipun selalu terjadi kenaikan yang menggembirakan dari tahun ke tahun, namun kontribusi pariwisata terhadap pendapatan asli daerah masih sangat kecil. Hal ini mendorong adanya kajian dampak pengembangan pariwisata terhadap pendapatan asli daerah dan sosial ekonomi masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Brebes selama kurun waktu 4 bulan mulai bulan Juli 2017 hingga Oktober 2017. Metode pengambilan data dalam penelitian ini terdiri dari: (a) Wawancara, yaitu dengan tanya jawab langsung dengan responden yang terdiri dari para pimpinan atau staf yang menjaga loket masing-masing obyek wisata, masyarakat sekitar dan penjual /pemilik warung dan rumah makan disekitar obyek wisata; (b)Observasi, yaitu mengumpulkan data secara langsung terhadap kondisi infrastruktur, perilaku masyarakat, data kondisi obyek pariwisata, sumber daya pariwisata, data potensi internal pariwisata. Analisis tingkat serapan wisatawan untuk masing-masing tujuan wisata dengan metode proyeksi regresi linier. Analisis dampak kegiatan pariwisata dilakukan menggunakan analisis kualitatif *causal loop diagram* dengan *software vensim PLE x 32*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Brebes terletak di bagian Utara paling Barat Provinsi Jawa Tengah, yaitu di antara koordinat 108° 41'37,7" - 109° 11'28,92" Bujur Timur dan 6° 44'56'5" - 7° 20'51,48 Lintang Selatan dan berbatasan langsung dengan wilayah Provinsi Jawa Barat. Sebagian besar wilayahnya adalah dataran rendah, namun bagian barat daya merupakan dataran tinggi dengan panorama perbukitan. Bagian Tenggara terdapat pegunungan yang merupakan bagian dari Gunung Slamet.

Potensi Pasar Wisata

Pada prinsipnya potensi pasar wisata di Kabupaten Brebes cukup lengkap dan beragam, baik wisata bahari berupa pantai, waduk, kolam renang, olahraga hingga lanskap pegunungan. Untuk memudahkan penggalan dan pemetaan destinasi wisata di Kabu

Gambar 1. Zona Wisata Brebes dalam peneli-

tian ini di bagi menjadi 3 zona wisata. Dasar pembentukan 3 zona wisata adalah letak geografis dari masing-masing destinasi wisata. Tujuan pembagian zona wisata ini adalah untuk memetakan dan kemudahan pengambilan keputusan dalam pengembangan dan pembangunan infrastruktur pendukung seperti jalan akses, hotel, rest area dan tempat oleh-oleh. Berikut ini adalah pembagian zona wisata Kabupaten Brebes.

Zona 1 (Brebes Utara) terdiri dari wilayah Kecamatan Brebes dan Kecamatan Wanasari. Kekhasan wisata ini adalah fokus pada wisata bahari. Selain tujuan untuk wisata pantai,



pengunjung diajak untuk bersuka ria menikmati petualangan dengan perahu wisata. Destinasi wisata tersebut adalah: Kolam Renang Tirta Kencana; Pantai Randusanga Indah; Pulau Hantu Sigempol; Ciblon Waterboom; Hutan Mangrove; dan Pulau Cemara.

Zona 2 (Brebes Tengah) terdiri dari zona wilayah Kecamatan Banjarharjo dan Kecamatan Salem.

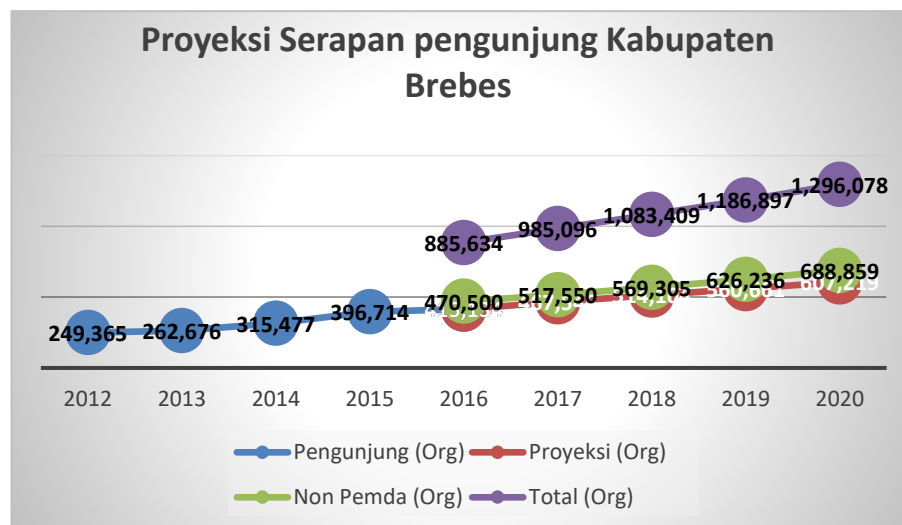
Kekhasan pada zona ini adalah pemandangan alam perbukitan, hutan dan waduk. Wisatawan disuguhi petualangan wisata treking, *water tubing/rafting* dan *adventure* (petualangan alam hutan). Destinasi tersebut adalah: Dadablange Cawiri; Waduk Malahayu; Jumbleng View; Bukit Kalibaya; Bukit Panenjoan; Bukit Bintang dan Ranto canyon.

Zona 3 terdiri dari zona wilayah Kecamatan Bantarkawung, Paguyangan dan Sirampog. Kekhasan pada zona ini selain pemandangan alam, juga disajikan pemandian air panas, kekhasan petilasan, cagar alam juga kebun teh. Pada Zona Wisata 3 terdiri dari : PAP Tirta Husada(Cipanas), PAP Tirta Husada,Waduk Penjalin, Candi Pangkuan, Telaga Ranjeng,Kebun Teh Kaligua, Bukit Baper, Curug Cantel, dan Curug Putri.

Tingkat Serapan Wisata di Kabupaten Brebes

Tingkat serapan wisata di Kabupaten Brebes dihitung dari jumlah akumulasi pengunjung di masing-masing tempat wisata. Baik yang telah di kelola pemda maupun dikelola oleh masyarakat.

Grafik 1. Jumlah serapan pengunjung wisata Kabupaten Brebes



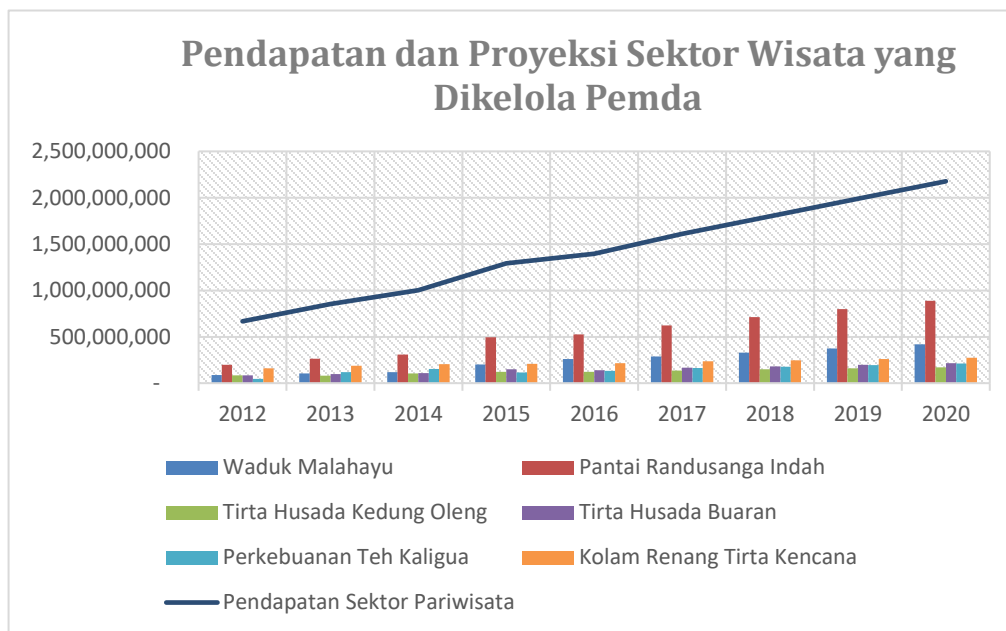
Sumber:, Dinas Pariwisata, Kebudayaan Pemuda dan Olah Raga Kab. Brebes (diolah)

Data jumlah pengunjung 6 obyek wisata yang dikelola pemda, yaitu Kolam Renang Tirta Kencana, PAP Tirta Husada Cipanas Buaran, PAP Tirta Husada Kedungoleng, Pantai Randusanga Indah dan Kebun Teh Kaligua diperoleh dari data sekunder Dinas Pariwisata, Kebudayaan Pemuda dan Olah Raga Kab. Brebes. Sedangkan data pengunjung non Pemda diperoleh dari data primer yang diperoleh dari para responden di lokasi masing, masing. Tempat wisata yang belum didatangi diasumsikan tiap hari biasa ada kunjungan 20 orang/hari dan hari libur 50 orang perhari. Proyeksi diasumsikan terjadi pertumbuhan 10 % pertahun. Berdasarkan grafik 1 diatas diproyeksikan jumlah pengunjung seluruh objek wisata baik yang dikelola Pemda dan masyarakat pada tahun 2017 sebesar 985.096 pengunjung dan tahun 2018 sebesar 1.083.409 pengunjung.

Dampak Pariwisata Terhadap PAD Brebes

Untuk menganalisis dampak pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) dibutuhkan data masa lampau setiap unit bisnis dinas pariwisata, kemudian dianalisis dengan proyeksi masa mendatang.

Grafik 2. Pendapatan dan Proyeksi Sektor Wisata yang Dikelola Pemda



Sumber: Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olah Raga Kab. Brebes (diolah)

Saat ini pendapatan yang masuk ke Pemda melalui sektor pariwisata hanya pendapatan dari 6 obyek wisata ditambah dengan pendapatan lain-lain.

Tabel 1. Pendapatan Sektor Pariwisata dan PAD Kab Brebes

Tahun	Pendapatan Sektor Pariwisata	PAD	Persentase (%)
2012	667.355.260	101.806.858.005	0,66
2013	854.501.000	133.836.336.686	0,64
2014	1.000.919.500	267.770.613.635	0,37
2015	1.292.512.730	301.953.709.818	0,43
2016	1.394.449.200	327.746.320.000	0,43
Rata-rata			0,50

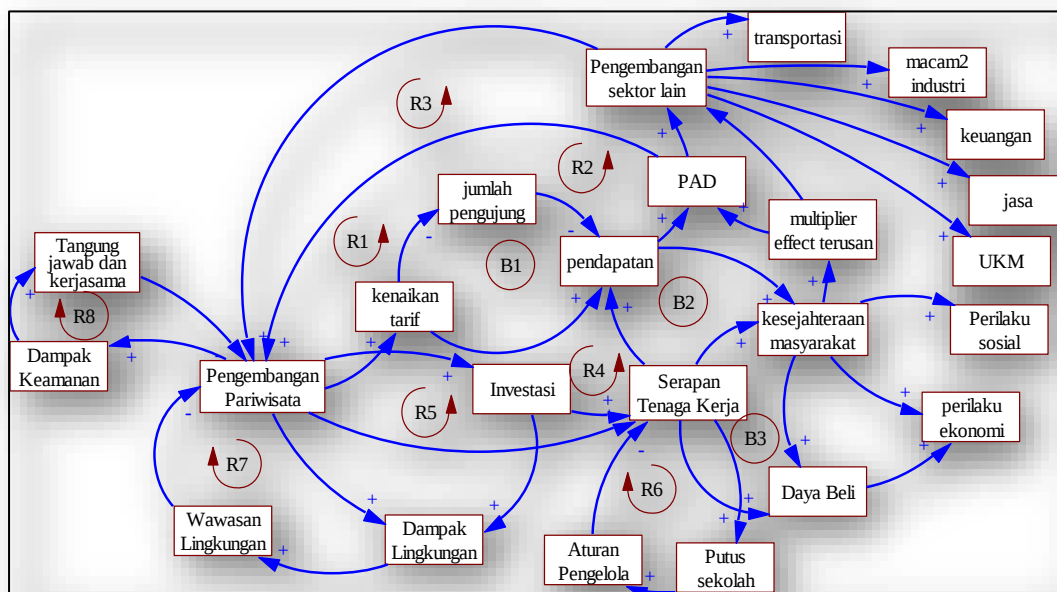
Sumber: Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olah Raga Kab. Brebes (diolah)

Jika dibandingkan dengan Pendapatan Asli Daerah (PAD) hanya memberikan kontribusi rata-rata hanya 0,50 %. Tentunya kontribusi ini sangat kecil dibandingkan dengan PAD Kabupaten Brebes sendiri.

Dampak Sosial Ekonomi

Dampak sosial ekonomi sangat dirasakan disekitaran obyek wisata yang sedang tumbuh ataupun obyek wisata lama, namun lokasinya luas dan jumlah pengunjung cukup banyak, yaitu wisata Randusanga Indah. Untuk dampak yang relatif besar yang dikelola oleh masyarakat yang berkembang pesat adalah hutan mangrove Kaliwlingi dan Kalibaya Park. Secara umum dampak pengembangan dari sektor wisata sesuai gambar *causal loop diagram* sebagai berikut:

Gambar 2 *Causal Loop Diagram* Dampak Pengembangan Pariwisata Kab. Brebes



Sumber: Disiapkan untuk penelitian ini

Dari gambar *Causal Loop Diagram* tersebut nampak, bahwa pembahasan dampak atas pengembangan pariwisata merupakan sesuatu yang kompleks. Ada keterkaitan antara satu aktifitas dengan aktivitas lain, baik dampak positif maupun dampak negatif. Secara khusus berikut ini adalah analisis dampak sosial ekonomi dari beberapa obyek wisata yang dipandang mengalami perkembangan yang pesat.

Dampak Obyek Wisata Pantai Randusanga Indah. Obyek Wisata Randusanga Indah memang membawa dampak perbaikan ekonomi masyarakat sekitar dengan ikut terlibat dalam paguyuban Pokdawis. Pada obyek wisata ini begitu banyaknya masyarakat yang terlibat namun bergerak

pada aktivitas yang hampir sama, yaitu warung minuman dan makanan sederhana di tempat yang sangat luas, namun pengunjung tidak selalu ramai. Selain dampak ekonomi, di Pantai Randusanga indah banyak muncul dampak sosial yang buruk, diantaranya adalah menjadi tempat tujuan anak sekolah yang membolos. Selain itu tempat wisata ini menjadi tempat transaksi lokalisasi terselubung. Pemerintah sebenarnya sudah berulang kali memberikan penyuluhan dan pembongkaran fasilitas, namun ketika petugas kurang kontrol bisnis ini marak lagi terjadi. Hal ini terjadi karena kegiatan tersebut sudah terlanjur mengakar di perilaku dan aktivitas sebagian masyarakat disana.

Dampak Obyek Wisata Hutan Mangrove Kaliwilingi. Dibukanya hutan ekosistem Mangrove Kaliwilingi untuk kegiatan pariwisata membawa dampak ekonomi yang besar bagi masyarakat setempat. Dampak negatif akan anak putus sekolah karena terjun ke dunia kerja seperti menjadi pedagang asongan tidak terbukti karena masyarakat melarang anak sekolah masuk ke area tersebut dengan seragam saat jam sekolah. Di tempat tersebut juga dilarang adanya pedagang asongan. Resiko pencemaran lingkungan, karena keterbatasan tempat pembuangan akhir dan minimnya tenaga kebersihan harus dipikirkan sejak awal dan memberikan teguran selagi belum menjadi budaya dan kebiasaan. Perkembangan pertumbuhan pariwisata di Kaliwilingi ini bisa menjadi *role model* pengembangan pariwisata di Kabupaten Brebes, selain menyelamatkan ekosistem pantai, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, meningkatkan PAD, *multiplier effect ekonomi*, mengasah kejujuran dan jiwa sosial masyarakat, namun dampak negatifnya sangat kecil.

Dampak Obyek Wisata Kalibaya Park. Berbeda dengan 2 jenis obyek wisata sebelumnya. Kalibaya Park dikembangkan oleh investor lokal. Meskipun demikian, investor lokal ini juga mampu mengubah dampak ekonomi dengan melibatkan masyarakat banyak dalam kegiatan ekonominya. Banyak warga masyarakat yang diperkerjakan, meliputi tukang bangunan dalam mengembangkan infrastruktur, sebagai pengelola rumah makan, penjaga tiket, petugas kebersihan, petugas keamanan dan sejenisnya. Karang taruna juga dilibatkan dengan menyiapkan lahan parkir yang mereka kelola sendiri. Banyak sekali kemajuan dengan tumbuhnya obyek-obyek wisata baru disekitar salem ini, khususnya Kalibaya Park. Terjadi *multiplier effect* juga dengan meningkatnya daya beli masyarakat akan kebutuhan hidupnya. Dampak kegiatan positif lainnya

adalah mengurangi pengangguran dengan menjadi karyawan pengelola wisata serta terasahnya kreativitas pemuda Desa Pasir Panjang Kec.Salem.

Meskipun ada gangguan kerusakan ekosistem di area lokasi wisata akibat pembangunan infrastruktur, namun tidak terlalu mengkhawatirkan. Bahkan disini pengelola melakukan pemanfaatan limbah penggergajian kayu untuk pagar dan wahana wisata. Dampak negatif paling nyata adalah, jalur jalan raya tersebut menjadi lebih ramai, jika tidak hati-hati maka akan rawan kecelakaan karena kondisi medan yang sangat berat.

Perumusan Strategi

Untuk mencapai kondisi pertumbuhan eksponensial pendapatan dari sektor pariwisata harus ada terobosan yang berbeda oleh pemangku kebijakan, dalam hal ini adalah Pemda Kabupaten Brebes sendiri. Berikut ini adalah rekomendasi hasil diskusi antar peneliti.

Komitmen Stakeholder. Pemerintah daerah harus memiliki komitmen yang kuat dalam program pengembangan sektor pariwisata di Kabupaten Brebes. Pelaksanaan program harus kontinu dan sustainable. Komitmen ini diwujudkan dalam bentuk “Penyusunan *Blue Print* Pariwisata Kabupaten Brebes” jika belum tersedia.

Penyesuaian harga tiket (*Ticketing*). Penerapan harga tiket yang hanya berkisar Rp 3000 – Rp 5.000 terlalu murah untuk suatu area wisata. Perlu revisi Perda atas tiket masuk tersebut. Jika dihitung secara benar harga tiket tersebut tidak akan menghasilkan keuntungan.

Perubahan Pengelola. Model pengelolaan yang ditangani langsung oleh karyawan/pegawai Pemda dirasa kurang tepat. Sebaiknya untuk sektor ini diserahkan kepada PERUSDA dengan pengelolaan yang profesional sebagaimana perusahaan.

Melakukan *Benchmarking*. Perlu melakukan *benchmark* dengan Pemda lain dalam upaya untuk mencari tolok ukur keberhasilan. Salah satu tolok ukur yang bisa dipakai adalah Pemda Purbalingga dalam mengelola sektor pariwisata.

Berkolaborasi dengan masyarakat wisata. Peran pemda belum begitu nampak. Obyek-obyek wisata yang dikelola pemda cenderung stagnan dan tidak menunjukkan perkembangan yang berarti. BUMDES dapat dilibatkan untuk mengelola obyek-obyek wisata potensial di desa mereka masing-masing.

Penerapan Pajak Hiburan / Wisata. Untuk meningkatkan pendapatan asli daerah, Pemda tidak harus mengelola sendiri, namun melalui pajak pariwisata yang dikelola masyarakat. Model ini akan lebih menguntungkan Pemda karena tidak terlalu membebani kegiatan Pemda. Disisi yang

lain, masyarakat akan secara langsung dan tidak langsung akan menikmati hasil dari pengembangan sektor wisata ini dan kesejahteraan meningkat selain terbukanya lapangan kerja yang baru.

Menyiapkan Anggaran. Pemerintah diharapkan menyiapkan anggaran khusus untuk pengembangan sektor pariwisata karena mampu membuat leverage pada sektor lain. Anggaran ditetapkan untuk memperbaiki dan meningkatkan fasilitas yang ada di dalam obyek wisata dan pendukung atau infrastruktur kepariwisataan.

Studi Banding. Studi banding diperlukan untuk melihat tempat-tempat wisata yang berhasil mengeruk keuntungan dari sektor pariwisata. Studi banding bertujuan untuk mempelajari berapa harga tiket seharusnya, bagaimana mengelolanya, bagaimana menatanya dan bagaimana menghasilkan sumber-sumber pendapatan lainnya.

Perbaikan dan Peningkatan Fasilitas. Perbaikan dan peningkatan fasilitas disini adalah fasilitas yang mampu mendorong pendapatan. Fasilitas-fasilitas yang kurang memberikan daya tarik mendapatkan prioritas bawah.

Pembukaan Wahana Baru. Wahana-wahana wisata baru harus dibuka untuk ekstensifikasi.

Menghadirkan Inovasi Tema-Tema Wisata. Perlu dipikirkan dan dikonsepskan obyek-obyek wisata tematik yang mampu menyedot wisata secara maksimal.

Perbaikan infrastruktur. Perbaikan infrastruktur berupa jalan akses ketempat dengan kendaraan roda empat dan bus mutlak dilakukan. Salah satu kelemahan penghambat sektor pariwisata di kabupaten Brebes adalah sempit dan buruknya jalan akses menuju tempat wisata.

Mengundang Investor. Perlu dilakukan pertemuan-pertemuan bisnis dengan para investor dan mengungkapkan potensi pariwisata di Kabupaten Brebes.

Peningkatan Promosi dan Pembentukan Jaringan Wisata. Salah satu kelemahan sektor pariwisata di Kabupaten Brebes adalah kurangnya promosi. Promosi juga bisa dikuatkan dengan bekerja sama dengan Kabupaten lain di sekitar Brebes untuk membuat paket perjalanan bersama.

KESIMPULAN

1. Untuk menarik wisatawan dan kemudahan pengembangan, Kabupaten Brebes dibagi menjadi 3 zona wisata, yaitu zona wisata 1 (Brebes Utara) yang fokus pada tema wisata bahari, zona wisata 2 (Brebes Tengah) yang fokus pada wisata petualangan dan zona 3 (Brebes Selatan) yang fokus pada peristirahatan.

2. Tingkat serapan wisata di Kabupaten Brebes masih sangat rendah. Untuk 6 Obyek wisata yang dikelola Pemda sebesar 415.134 pengunjung pada tahun 2016 dan diproyeksikan menjadi sebesar 467.546 pengunjung tahun 2017 dan tahun 2018 sebesar 514.104 pengunjung dengan besar pertumbuhan sebesar rata-rata 9.99 %. Jika dibandingkan dengan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Brebes, pemasukan sektor wisata hanya memberikan kontribusi rata-rata hanya 0,50 %, yaitu sebesar Rp 1.394.449.200 terhadap PAD sebesar Rp 327.746.320 pada tahun 2016 .
3. Untuk menghasilkan pertumbuhan pendapatan secara ekponensial Pemda Brebes harus melakukan banyak terobosan strategi. Beberapa terobosan strategi yang bisa dilakukan oleh Pemda Brebes diantaranya: (a) Komitmen Stakeholder dan penyusunan blue print pariwisata; (b) Penyesuaian harga tiket (*Ticketing*), (c) Perubahan Pengelola, (d) Melakukan *Benchmarking*, (e) Berkolaborasi dengan masyarakat wisata; (f) Penerapan Pajak Hiburan / Wisata (g) Melakukan Pembinaan dan Pelatihan. (i) Penambahan Anggaran; (j) Studi Banding (k) Perbaikan dan Peningkatan Fasilitas; (l) Pembukaan wahana baru (m) Menghadirkan Inovasi tema-tema wisata (n) Perbaikan infrastruktur; (n) Mengundang investor, dan (o) Peningkatan Promosi dan Membentuk Jaringan Wisata.

Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini dilaksanakan atas kerjasama antara Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Peradaban dengan Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah (BAPERLITBANGDA) Kabupaten Brebes. Untuk itu kami ucapkan terimakasih kepada Kepala Baperlitbangda Kabupaten Brebes yang telah membiayai pelaksanaan Penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bramwell, B., & Meyer, D. (2007). *Power and tourism policy relations in transition*. *Annals of tourism research*, 34(3), 766-788.
- Damanik, J., & Weber, H. F. (2006). *Perencanaan Ekowisata dari Teori ke Aplikasi*. diterbitkan atas kerjasama Pusat Studi Pariwisata (PUSPAR) Universitas Gadjah Mada dan Penerbit Andi: Yogyakarta.
- Gamal, S. (1997). *Dasar-dasar Pariwisata*. Yogyakarta, Penerbit, Andi.

- Lindberg, K., Furze, B., Staff, M., & Black, R. (1997). *Ecotourism and other services derived from forests in the Asia-Pacific region: outlook to 2010*. Asia-Pacific Forestry Towards 2010. Asia-Pacific Forestry Sector Outlook Study Working Paper Series (FAO).
- Mathieson, A., & Wall, G. (1982). *Tourism, economic, physical and social impacts*: Longman.
- Pendit, N. (1999). *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*, Penerbit, PT. Anem Kosong Anem.
- Pitana, I. G., & Gayatri, P. G. (2005). *Sosiologi pariwisata*. Yogyakarta: penerbit, Andi.
- Satyatama, T., Muntasib, E. H., & Prasetyo, L. B. (2010). *Perencanaan jalur interpretasi alam menggunakan Sistem Informasi Geografis*. Jurnal Manajemen Hutan Tropika, 16(3), 126-136.
- Spillane, J. J. (1987). *Pariwisata Indonesia: sejarah dan prospeknya*: Kanisius.
- Steck, B. (1999). *Sustainable tourism as a development option. Practical guide for local planners, developers and decision makers*. Federal Ministry of Economic Cooperation and Development, Germany.
- Sudarto, G. (1999). *Ekowisata: wahana pelestarian alam, pengembangan ekonomi berkelanjutan, dan pemberdayaan masyarakat*: Yayasan Kalpataru Bahari bekerjasama dengan Kehati.
- Wahab, S. (2003). *Manajemen Pariwisata*: Jakarta: Pradnya Paramita.
- Warpani, S. P., & Warpani, I. P. (2007). *Pariwisata dalam tata ruang wilayah*: Penerbit ITB.
- Yoeti, O. A. (2008). *Ekonomi pariwisata: Introduksi, informasi, dan implementasi*. Jakarta (ID): Kompas.
- Warpani, S. P., & Warpani, I. P. (2007). *Pariwisata dalam tata ruang wilayah*. Penerbit ITB